



HUBUNGAN HUKUM PERKAWINAN ADAT JAWA DENGAN UNDANG-UNDANG NO. 1 TAHUN 1974

Dewi Robiyanti

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Pembinaan Masyarakat
Indonesia, Medan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hukum Perkawinan Adat Jawa dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. Jenis penelitian penelitian ini didasarkan pada penelitian pustaka juga data empiris. Alat pengumpulan data pustaka dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan data empiris dilakukan dengan cara wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat erat hubungan hukum perkawinan adat Jawa dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dibuktikan dengan tujuan perkawinan adalah bahagia dan kekal suatu perkawinan, sebagaimana termuat dalam Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 juga ditentukan bahwa tujuan perkawinan itu adalah bahagia dan kekal dalam suatu perkawinan, dengan demikian jelas dan terang hubungan hukum perkawinan adat Jawa sama dengan tujuan perkawinan sebagaimana diatur dalam Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974. Dalam Penjelasan Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 tersebut diperinci lagi bahwa perkawinan itu mempunyai hubungan erat sekali dengan kerohanian, dengan demikian perkawinan pertama sekali dibekali dengan pendidikan rohani.

Kata Kunci: Hukum perkawinan; Adat Jawa; Undang-Undang

PENDAHULUAN

Dalam Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan ketentuan Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 tersebut dapat diketahui bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Metode atau cara untuk mencapai tujuan perkawinan yang bahagia dan kekal tidak terperinci dalam UU No. 1 Tahun 1974, bahkan setelah diperhatikan Penjelasan Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 juga tidak dijelaskan metode atau cara untuk mencapai tujuan perkawinan yaitu membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, hal itu dapat diketahui sebagaimana ketentuan Penjelasan Pasal 1 UU No. 1

Tahun 1974 yang menyatakan bahwa Sebagai Negara yang berdasarkan Pancasila, dimana Sila yang pertamanya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama atau kerohanian sehingga perkawinan bukan saja mempunyai peranan yang penting. Membentuk keluarga yang bahagia yang rapat hubungan dengan keturunan, yang pula merupakan tujuan perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban orang tua.

Dalam Penjelasan Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 tersebut diperinci lagi bahwa perkawinan itu mempunyai hubungan erat sekali dengan kerohanian, dengan demikian perkawinan pertama sekali dibekali dengan pendidikan rohani. Dalam setiap pelaksanaan perkawinan mulai dari pinangan hingga acara pesta perkawinan adat Jawa, ketua adat Jawa selalu memberikan petuah-petuah kepada suami-isteri yang baru nikah tersebut agar kelak dapat mencapai hidup bahagia dan kekal, bahasa-bahasa ketua adat Jawa tersebut ada yang mengajukan petuah-petuah berupa kata, kalimat-kalimat dan ada juga perumpamaan atau tembang. Pendidikan moral yang dipaparkan oleh tetua adat Jawa yang merupakan pembinaan kerohanian suami-isteri yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, yaitu: berpikir positif. Berdasarkan pengetahuan yang dibekali dengan cara berpikir positif maka akan tercapai tujuan perkawinan yang bahagia dan kekal.

PEMBAHASAN

Berpikir Positif Orang Jawa Adalah Senjata Hidup Bahagia

Mengalah merupakan suatu sikap untuk mereduksi diri dari sikap amarah dan berfikir negative. Sikap mengalah memberikan kemaslahatan bagi setiap orang yang menginginkan hidup enak dan bahagia. Secara prinsip ketika seseorang mengalah bukan berarti kalah. Dalam masyarakat adat Jawa mengalah dijadikan sebagai alat atau senjata menuju hidup enak dan bahagia. Sehingga dengan cara berpikir positif tersebut dapat mengalahkan nafsu jahat. Berpikir positif orang Jawa merupakan mesin psikologis. Orang Jawa yang hebat, tentu tidak meninggalkan strategi hidup berpikir positif. Terlebih lagi jika berhubungan dengan teman, sebaiknya mengalah untuk menang.

Ada sebagian manusia yang mendapat bencana akibat persahabatan dari pergaulan dengan teman-temannya. Jika demikian, perlu diingat dan berusaha untuk menghindarinya agar terhindar dari bencana dengan orang yang pemikirannya kurang baik (Sri Suhandjati, 2004).

Dari setiap kutipan tembang dan filosofi masyarakat Jawa, memberikan ajaran agar manusia waspada jika berteman. Berteman perlu berpikir positif, tetapi harus hati-hati jangan sampai tertular yang jelek. Jika perlu, dengan teman memang harus berani mengalah. Teman itu sering ada yang ingin menang, ingin mempengaruhi dan keinginan lain yang kadang-kadang bertentangan dengan hati. Dengan berpikir positif, waspada dan mengalah, minimal orang Jawa akan memetik keuntungan :

1. Hidupnya akan tenang (tata, titi, tentrem) dan

2. Tabah menghadapi kegagalan dan ketidak berhasilan. Secara psikologis, orang Jawa menjadi semakin siap menghadapi hidup. Ungkapan yang paling menggelitik bagi orang Jawa yaitu *urip kudu mbudidaya*, artinya hidup harus usaha.

Sebuah pikiran positif dalam budaya Jawa yang tidak ada tandingannya. Bahwa orang Jawa memiliki ungkapan mengalah untuk menang . ada juga yang mengatakan ngalah *sawetara* yang artinya mengalah sementara. Mengalah itu sebenarnya mulia. Biarpun dicibiri, bahkan jalimi sebaiknya orang Jawa ngalah, sebab , jika orang bawahan (*wong cilik*), mengalah itu penting dibanding melawan. Jika melawan ,bisa jadi malah kalah pada akhirnya dan tidak akan berakhir. Misalkan, sedang berselisih, dicemooh dan diremehkan berpikirlah, maka sebaiknya positif saja. Paling tidak, berdiam diri dari orang-orang yang menganggap rendah. Jika orang yang meremehkan dibalas dengan keras akan membayakan pikiran. Oleh karena, berpikir positif justru memiliki dampak baik untuk *mood* dan keadaan psikologis seseorang. Berpikir juga berdampak bagi kesetan jiwa dan raga . seseorang yang berpikir positif biasanya akan segar bugar. Namun, selalu berpikiran positif tentu tak bisa dilakukan semua orang. Terkadang ada juga alasan untuk merasa pesimistis, cemas dan khawatir.

Realitas mengalah pada dasarnya sangat berat, bahkan kadang-kadang orang selalu berprinsip ingin membalas dendam. Konteks ini menandai bahwa pada titik tertentu kesabaran manusia itu ada batasnya. Ketika orang Jawa sudah terinjak-injak harga dirinya kadang-kadang memang perlu mempertahankan diri . orang Jawa berprinsip *cacing wae kepidak nggronjol, opo meneh manungsa*. Artinya cacing saja jika terinjak akan bergerak (mengogel/kesakitan), apalagi manusia. Jika prinsip ini yang dikedepankan, tentu berpikir positif untuk mengalah akan sulit. Orang Jawa sudah benar-benar paham berpikir positif tentu tidak akan berkonsep membalas kejelakan dalam hidup. Yang lebih baik, harus mengalah . Mengalah akan memetik kejayaan apa bila dilaksakan secara sadar. Moralitas Jawa jelas telah digariskan melalui ungkapan *wani ngalah duhur wakasane*, artinya siapa yang mau mengalah sebenarnya mendapat kemenangan.

Terlebih lagi ketika menyikapi perbuatan orang lain yang jengkel kepada kita . orang lain kadang-kadang *mangkel* pada diri kita oleh sebab itu, keputusan hati kita harus mengalah. Orang Jawa yang sudah benar-benar *njawani*, selalu mengalah. Prinsip ini dibumbui oleh ungkapan sapa salah *saleh* artinya siapa yang berbuat menyalahi kita tinggal tunggu waktu biasanya akan berserah diri. Artinya orang yang salah karena membuat kita jengkel , menyakiti kita , menganiaya batin kita akan ada balasan yang tidak terduga.

Istilah *Seleh* dalam masyarakat Jawa *diartikan sebagai* kalah atau takluk menerima akibat. Orang Jawa yang terkena akibat perbuatan buruk pada dirinya, biasanya baru sadar jika ada hukum karma datang. Oleh sebab itu, jalan satu-satunya dalam hidup adalah berpikir positif dengan cara mengalah. Melawan menggambarkan orang yang masih membusungkann dada. Orang mengalah tentu tidak enak pada awalnya tetapi pada akhirnya baru bisa merasakan hikmahnya.

Orang Jawa yang mau mengalah memang pahlawan hidup. Oleh karena itu, umumnya orang ingin selalu menang dan tidak mau terungguli orang lain. Padahal kemenangan yang menginjak-injak orang lain adalah kemenangan semu. Sebaliknya, ketika orang Jawa mengalah, sehingga orang lain sadar diri, itu sebuah mutiara hidup. Orang Jawa yang telah *menek* atau *mungkur ing kadoyan*, biarpun hatinya dilukai orang lain, tetap mengalah. Orang yang telah *menek* biasanya mengahati konsep karma atau dalam *kejawen* biasanya disebut *nggunduh wohing pakarti*. Dengan cara mengalah, maka karma tidak akan mengenai dirinya hal ini diyakini sebab tidak ada yang tahu persis tentang rahasia yang maha agung.

Berpikir positif orang Jawa dapat mendorong hidup semakin enak dan bahagia. Hidup enak artinya tidak ada aral melintang. orang Jawa dapat terbebas dari krikil tajam kehidupan. Hidup bahagia, akan berdampak pada umur panjang. Setidaknya, orang tidak segera penyakitan yaitu:

1. stress, yaitu kondisi tekanan jiwa yang menyebabkan suasana kacau balau
2. stroke, yaitu penyakit yang menyebabkan orang tak bisa berbuat apa-apa
3. stop, yaitu akhir kehidupan *gak nandur ya gak panen* maksudnya hidup itu perlu menanam sesuatu, antara lain kebaikan atau amal. Ungkapan ini terilhami oleh pernyataan *sopo nandur ngundhuh* artinya siapa yang menanam akan memetik buahnya. Ungkapan demikian *mengutuk* orang Jawa agar berpikir positif yaitu tidak terlalu benggrutu atau *nggresula* bila tidak mendapat apa-apa. Jika dalam hidup tidak berbuat apa-apa sudah selayaknya tidak menerima apa pun.

Berpikir positif orang Jawa butuh berlatih berkali-kali. Proses berpikir positif bisa diawali sejak kecil sampai orang dewasa. Tanpa latihan rasanya tidak mungkin kita bisa berpikir positif. Berpikir positif orang Jawa membutuhkan cara khusus, paling tidak ketika orang Jawa mampu menekan hawa nafsu berpikir positif itu akan terjadi. Membiasakan berpikir positif memang tidak mudah. Orang Jawa selalu berprinsip *urip iku mung mampir ngombe* artinya hidup didunia ini tidak lama. Prinsip ini dapat mendorong orang Jawa membiasakan berpikir positif, maksudnya, apa yang harus dikejar didunia ini. Orang Jawa selalu meyakini dunia ini tidak abadi (langgeng). Atas dasar ini, tentu tidak berguna apalagi hidup dipenuhi dengan pikiran negatif.

Orang lain pun dapat celaka dan lupa, apa lagi diri sendiri, oleh sebab itu, kita boleh berpikir positif pada orang lain, mungkin dia sedang bernasib buruk dan lupa. Dari sini, diri kita tidak perlu kaget apa bila orang lain mendapat malu didepan umum. Mungkin sekali itu memang jalan hidup yang harus dilalui. Jika berpikir positif itu sudah terbiasa sebenarnya irama hidup menjadi enak. Berpikir positif yang dibiasakan akan menjadi lampu penerang dalam diri seseorang. Hidup orang Jawa itu selalu ada tantangan. Setiap orang akan dicoba. Hanya mampu atau tidak kita mengahapi cobaan dan tantangan hidup yang kadang-kadang pedih. Itu lah sebabnya yang terpenting adalah membangun kebiasaan berpikir positif.

Kita harus pahami bahwa kegagalan merupakan suatu langkah awal dari keberhasilan, teruslah berusaha untuk mencapai kesuksesan yang kita inginkan. Kegagalan merupakan suatu pembelajaran yang baik ketika kita telah berada dipuncak kesuksesan. Tetaplah untuk berpikir positif ketika kita berada pada suatu keberhasilan maupun kegagalan. Gagal dalam bercocok

tanam bagi petani. Rugi dalam berdagang bagi yang bergerak dibidang ekonomi. Semua itu perlu dipikir dengan tenang.

Pikiran yang positif akan membuat hidup kita semakin mudah dan optimis, mana kala ada sedikit kegagalan (Csikszentmihalyi, 2002). Jika selalu diselimuti pikiran yang positif maka jiwa semakin tenang. Selain itu, kita tidak lagi dikejar-kejar dengan apa yang tidak kita suka dalam hidup, apa yang belum tercapai dan berbagai pikiran negatif yang pada akhirnya membuyarkan fokus dan mimpi yang ingin dicapai. Dari pada menyesali dan mengibah pada kemalangan nasib, kita harus mulai membiasakan diri untuk selalu berpikir positif dan memotifasi diri.

Keyakinan orang Jawa bahwa *wis rekasa iku biasane kepenek*, artinya jika telah bersusah payah akan hadir hidup *penak* perlu ditanamkan. Orang Jawa juga meyakini sebagaimana dalam ungkapan berikut *rodha kuwi mubeng, urip kuwi ora ajeg*. Maksudnya bahwa setelah ada kehidupan yang tidak enak akan datang yang enak begitulah seterusnya. Yang perlu diubah adalah tingkat keyakinannya, ada juga yang mengatakan dengan istilah iman. Iman dalam budaya Jawa disebut *eling* maka membiasakan berpikir positif perlu dilandasi *eling*. Dengan *eling* dan waspada orang Jawa lebih berpikir positif terhadap hidupnya. Berpikir positif juga dapat membantu dalam menjalani pasang surut kehidupan suami istri.

Menuju Hidup Bahagia Sejati

Seseorang yang sadar dan berpikir positif akan hidup bahagia akan memperpanjang umur. Dalam kehidupan orang Jawa menurut (Negoro&suryo, 2000) seseorang rang dapat mencapai bahagia yang disebut *rahayu* yang artinya keadaan yang bagus dan selamat. Hidup harus berupaya menemukan *rahayu*. Itulah sebabnya pengendalian pikiran sangat perlu, agar tidak terjerumus kepemikiran negatif. Selanjutnya dinyatakan bahwa sebenarnya hidup dikendalikan oleh pikiran. Senang atau sedih itu pilihan. Dengan memiliki fikiran positif, seseorang dapat melahirkan sikap optimis. Orang yang hidupnya selalu pesimis tidak akan bisa maju adakalanya stress itu bermanfaat jika disikapi dari sudut pandang positif karena bisa menjadi media pembelajaran bagi seseorang. Banyak orang beranggapan bahwa berpikir positif itu sulit, terlebih ditengah himpitan beban hidup yang semakin meningkat. Padahal, berpikir positif itu bisa dilatih. Sejalan dengan Undang-Undang perkawinan juga diatur tentang bagaimana membentuk kebahagiaan sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 UU Perkawinan dalam penjelasan Pasal demi Pasal dijelaskan bahwa Perkawinan sangat erat hubungannya dengan kerohanian dan agama. Penjelasan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 menyebutkan bahwa sebagai Negara yang berdasarkan Pancasila, dimana Sila yang pertamanya ialah ke Tuhanan Yang Mahaesa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama/kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi unsur bathin/rokhani juga mempunyai peranan yang penting. Membentuk keluarga yang bahagia rapat hubungan dengan keturunan, yang pula merupakan tujuan perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban orang tua, namun tetap berpegang kepada adat dan filosofi Jawa.

Pikiran yang sehat akan menular ke kondisi tubuh yang sehat pula. *Mood* seseorang akan bagus, kinerja organ tubuhnya juga akan maksimal. Pada akhirnya, keluar dari sarang pikiran yang negatif, karena seseorang tidak akan

pernah merasakan bahagia dalam pikiran negative. Mengeluh atau berjiwa sempit, akan menyebabkan hidup tidak bahagia. Mengeluh adalah bagian dari dinamika kehidupan, yang disebabkan oleh masih berkuasanya ego diri dalam pikiran negatif. Bila pikiran positif menguat atau memimpin diri, dan ego menjadi terkendali didalamnya, maka kesadaran hidup akan membimbing diri menuju ketenangan dan kebahagiaan sejati. Seorang teman tanpa sadar selalu mengeluh tentang hidupnya sangat banyak celah kekurangan yang mampu dia temukan untuk mengungkapkan kekurangan dalam hidup walaupun dia terus menerus belajar untuk mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian tersebut, tetap saja jiwa terdalamnya belum mampu menjadi sangat ikhlas, untuk menerima berbagai peristiwa kehidupan yang tidak menguntungkan hidupnya (Joshnloo, 2014).

Padahal sebenarnya apa yang dipikirkan akan menjadi kekuatan yang tumbuh di dalam diri. Pikiran-pikiran tentang kekurangan diri sendiri ataupun kekurangan tentang orang lain, bila terlalu sering terpikir oleh diri, maka hal itu akan menjadi sesuatu yang merugikan diri sendiri. Sebab, semua yang dipikirkan itu akan berakumulasi dalam diri dan tumbuh untuk membentuk pola pikir, bila pola pikir terbentuk dalam jiwa yang akan melihat kekurangan diri sendiri dan orang lain, maka pikiran itu akan menjadi negatif buat diri sendiri. Akibatnya, diri akan selalu mengeluh didalam batinnya, dan konflik batin akan menguat saat diri mencoba berpikir positif.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa, kesadaran diri belum tersentuh untuk membuka pikiran positif, agar seseorang berkehidupan dalam keikhlasan pikiran positif. Sebab, seseorang yang ingin ikhlas belum tentu mampu berpikir positif saat dirinya diserang oleh hal-hal yang merugikan.

Ketika kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup ingin ditemukan, saat itu diperlukan kesadaran awal untuk hidup ikhlas bersama pikiran positif. Selama diri belum mampu menerima semua realisasi hidup dari integritas pribadi yang benar-benar ikhlas dalam pikiran positif, maka guncangan atau tantangan hidup yang merugikan diri, akan menjadi awal untuk mulai lagi berpikir negatif. Memang tidak mudah untuk menjadi ikhlas dalam pikiran positif (Ryff, 1989). Apalagi saat jiwa lemah menghadapi ego diri yang bangkit untuk menguatkan pikiran negatif, agar kembali berkuasa memimpin diri, bila kita masih suka mengalami perasaan kegagalan, kekecewaan, ketidakadilan: walaupun sudah mencoba berjuang menjadi orang baik yang selalu berpikir positif, bersyukur, dan berterima kasih dengan hidup: maka hal itu hanya mengekspresikan diri kita belum ikhlas dalam pikiran positif.

Untuk mencapai kebahagiaan sejati adalah dengan mengubah pikiran, bersyukur, bersikap baik, tersenyum, dan menjalani dengan fikiran jernih menghindari pikiran negatif. Pikiran positif akan memberikan segala macam kenyamanan dalam hidup dan semua itu ada dalam kesadaran diri untuk ikhlas hidup bersama pikiran positif (Scherer, 1989). Jadi, apapun realitas hidup diri tetap berpikir positif, tanpa pernah tergoda untuk menilai dari kekurangan atau mengkritik tentang realitas tersebut. Oleh karenanya dalam suatu perkawinan suami-isteri itu harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar supaya dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat.

PENUTUP

Sebenarnya, pertalian keluarga dalam masyarakat Jawa mempunyai ikata sosial yang ketat, khas dan askriptif. Keluarga Jawa mempunyai peranan yang penting dalam masyarakat tradisional dalam membangun kekuatan ekonomi, politik dan bahkan keagamaan. Keluarga Jawa mempunyai peran yang besar dalam proses sosialisasi yaitu dalam pemeliharaan kontinuitas normatif dari generasi ke generasi. Nilai kejawaan yang paling dalam dan paling terserap yaitu rukun, asih dan hormat itu dipertahankan tidak saja melalui cara-cara sosialisasi yang ditempuh orang tua Jawa atas anak-anak mereka melainkan melalui struktur sistem pertalian kekeluargaan itu sendiri. Hubungan hukum perkawinan adat Jawa dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 sangat erat. Hal ini dibuktikan dengan tujuan perkawinan adalah bahagia dan kekal suatu perkawinan, sebagaimana termuat dalam Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 juga ditentukan bahwa tujuan perkawinan itu adalah bahagia dan kekal dalam suatu perkawinan, dengan demikian jelas dan terang hubungan hukum perkawinan adat Jawa sama dengan tujuan perkawinan sebagaimana diatur dalam Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974. Dalam Penjelasan Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 tersebut diperinci lagi bahwa perkawinan itu mempunyai hubungan erat sekali dengan kerohanian, dengan demikian perkawinan pertama sekali dibekali dengan pendidikan rohani

Daftar Bacaan

- Csikszentmihalyi, M. (2002). *Flow: The classic work on how to achieve happiness*. Random House
- Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat*, Bandung: Alumni, 1977
- Hilman Hadikusuma. (1977). *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Alumni
- Joshanloo, M., & Weijers, D. (2014). Aversion to happiness across cultures: A review of where and why people are averse to happiness. *Journal of Happiness Studies*, 15(3), 717-735.
- Mohammad Daud Ali/ (1990). *Asas-Asas Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nani Soewondo. (1984). *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069.
- Scherer, K.R. (1997). The role of culture in emotion-antecedent appraisal. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(5), 902-922.
- Taufiqurrohman, *Proses pembentukan Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 dan Hubungannya Dengan Hukum Perkawinan Islam*, Tesis, Program Pascasarjana UI, Jakarta
- Wiryo Prodjodikoro. (1981). *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Sumur Bandung